



---

## PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA PETANI

**Ira Nur Laili Isnani**

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

**Sri Haryanti**

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

**Muhtar Sofwan Hidayat**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an,  
Indonesia

Korespondensi penulis: [iranurlailiisnani25@gmail.com](mailto:iranurlailiisnani25@gmail.com)

**Abstrak.** *This study aims to identify the moral values taught, the teaching methods used, and the outcomes of moral education within farmer families in Dusun Diwekan, Glapansari Village, Parakan Sub-district, Temanggung Regency. The study employs a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, with primary data obtained from interviews with parents and children aged 6–10 years, and secondary data from supporting documentation. The findings indicate that the moral values taught include honesty, politeness, respect for parents, responsibility, and diligence in worship. These values are conveyed through exemplary behavior, habituation, advice, and the involvement of children in religious activities such as Qur'an recitation at the local TPQ. The moral education provided shapes children's behavior to become more polite, obedient, responsible, and diligent in worship, both within the family environment and in the broader community.*

**Keyword;** *Moral Education, Children, Farmer Families.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang diajarkan, metode pengajaran, dan hasil pendidikan akhlak dalam keluarga petani di Dusun Diwekan, Desa Glapansari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data primer dari wawancara orang tua dan anak usia 6–10 tahun serta data sekunder dari dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan meliputi kejujuran, sopan santun, hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan rajin ibadah. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji di TPQ. Pendidikan akhlak yang diberikan membentuk perilaku anak menjadi lebih sopan, patuh, bertanggung jawab, dan rajin beribadah dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

**Kata kunci;** Pendidikan Akhlak, Anak, Keluarga Petani.

### PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan aspek mendasar dalam pembentukan kepribadian anak yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak usia dini. Dalam ajaran Islam, pendidikan akhlak menjadi inti dari proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang mulia. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Orang tua, khususnya, berfungsi sebagai pendidik utama melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta perhatian yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam konteks keluarga petani yang memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja di lahan pertanian, praktik pendidikan akhlak sering kali menghadapi tantangan tersendiri. Di Dusun Diwekan, Desa Glapansari, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, sehingga pola pengasuhan anak berlangsung dalam situasi yang unik dan khas. Meskipun demikian, terdapat keluarga-keluarga yang tetap mampu menanamkan nilai-nilai akhlak secara efektif kepada anak-anak mereka melalui berbagai pendekatan sederhana namun bermakna. Penelitian ini bertujuan

untuk mengungkap nilai-nilai akhlak yang diajarkan, cara atau metode pendidikan yang digunakan, serta hasil yang tercapai dari proses pendidikan akhlak dalam keluarga petani, khususnya di Dusun Diwekan, Desa Glapansari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

### **KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan akhlak merupakan bagian fundamental dari pembentukan karakter anak, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak usia dini. Dalam konteks Islam, pendidikan akhlak dipandang sebagai upaya sadar untuk membentuk kepribadian yang luhur, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan alam sekitarnya (*hablum minal 'alam*). Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak anak. Orang tua memiliki peran penting sebagai figur pendidik yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa metode yang umum diterapkan dalam pendidikan akhlak antara lain metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemberian perhatian yang intensif. Metode-metode ini diyakini efektif dalam membentuk perilaku positif karena melibatkan interaksi langsung antara anak dan orang tua dalam lingkungan yang penuh kedekatan emosional.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak. Penelitian Slamet Rahmawan menunjukkan bahwa keluarga petani menerapkan pendidikan Islam melalui pembiasaan dan penguatan nilai religius sejak dini. Khusnul Khotimah menekankan peran orang tua dalam menjaga nilai-nilai moral anak di tengah pengaruh era digital, sementara Firdaus Sholeh menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan bimbingan akhlak dalam keluarga di lingkungan pedesaan. Kajian-kajian ini memperkuat landasan teoritis bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari peran aktif keluarga, terutama dalam konteks masyarakat petani yang memiliki pola pengasuhan khas sesuai dengan kondisi sosial ekonomi mereka. Dengan demikian, teori-teori dan hasil penelitian terdahulu menjadi rujukan penting dalam menganalisis bagaimana pendidikan akhlak diterapkan dalam keluarga petani, khususnya di Dusun Diwekan, serta sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk kepribadian anak.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Dusun Diwekan, Desa Glapansari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, dengan subjek utama yaitu orang tua petani dan anak-anak mereka yang berusia antara 6 hingga 10 tahun. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang menggambarkan keterkaitan antara peran keluarga petani dan perkembangan akhlak anak.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di Dusun Diwekan, Desa Glapansari, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa keluarga petani, meskipun memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya, tetap memiliki komitmen tinggi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak mereka. Hasil penelitian ini mengungkap tiga hal utama: nilai-nilai akhlak yang diajarkan, cara atau metode pengajaran yang digunakan, dan hasil nyata dari pendidikan tersebut dalam kehidupan anak.

1. Nilai-Nilai Akhlak yang Diajarkan oleh Keluarga Petani kepada Anak

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan para orang tua dari keluarga petani di Dusun Diwekan, dapat diketahui bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak-anak sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Nilai-nilai akhlak tersebut mencerminkan prinsip hidup masyarakat petani yang sederhana, religius, dan menjunjung tinggi etika sosial.

Nilai akhlak pertama yang paling banyak disebut adalah ketaatan dalam beribadah, terutama dalam menjalankan sholat lima waktu. Orang tua mengajarkan pentingnya sholat sejak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak mengikuti mereka sholat, kemudian mengarahkan anak agar bisa melakukannya secara mandiri. Selain itu anak juga diajarkan nilai keagamaan, Anak-anak di Dusun Diwekan setiap sore rajin mengaji di TPQ.

Nilai akhlak berikutnya yang ditekankan adalah sopan santun dan menghormati orang tua maupun orang lain. Hal ini terlihat dari cara orang tua melatih anak-anak mereka untuk memberi salam, mencium tangan orang tua, serta berbicara dengan bahasa yang baik dan tidak kasar kepada siapa pun, termasuk kepada teman sebaya. Orang tua juga menanamkan nilai kejujuran, terutama dalam hal berbicara dan bertindak. Mereka selalu mengingatkan anak agar tidak berbohong, harus berkata jujur, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Nilai akhlak lainnya adalah tanggung jawab, dimana nantinya anak bisa tanggung jawab dengan dirinya sendiri seperti bangun pagi dan bersiap ke sekolah, menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, membantu orang tua. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan dengan bahasa yang berat atau teoritis, tetapi diajarkan melalui pembiasaan dan contoh langsung dari orang tua. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keluarga petani di Dusun Diwekan tidak hanya menanamkan nilai akhlak secara lisan, tetapi juga melalui praktik nyata. Semua nilai-nilai akhlak tersebut diajarkan melalui keteladanan, nasihat, kebiasaan orang tua, serta pendekatan emosional yang penuh kasih sayang sehingga anak mampu menyerap dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Cara Orang Tua Keluarga Petani dalam Mengajarkan Akhlak kepada Anak

Setiap keluarga tentu memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak, dan begitu pula dengan keluarga petani di Dusun Diwekan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa cara yang digunakan orang tua dalam mengajarkan akhlak kepada anak sangat sederhana, namun memiliki makna mendalam. Cara tersebut juga dipengaruhi oleh pola hidup petani yang cenderung dekat dengan alam, disiplin waktu, dan mengutamakan kebersamaan dalam keluarga. Cara yang dominan digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak adalah keteladanan. Orang tua menyadari bahwa anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengarkan ceramah atau nasihat. Oleh karena itu, mereka berusaha menjadi contoh yang baik dalam ucapan, sikap, dan kebiasaan. Misalnya, saat orang tua selalu menjaga sholat lima waktu, anak akan melihat dan meniru kebiasaan tersebut. Begitu juga ketika orang tua bersikap jujur dan terbuka, anak pun akan belajar berlaku demikian.

Selain keteladanan, orang tua juga menggunakan nasihat sebagai cara untuk mendidik. Nasihat biasanya diberikan dalam situasi santai, seperti saat makan bersama atau sebelum tidur. Nasihat yang diberikan tidak disampaikan dengan marah-marah, tetapi dengan nada yang tenang dan penuh pengertian, agar anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima. Cara lain yang sering digunakan adalah pembiasaan. Anak-anak dibiasakan

untuk memberi salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta membantu orang tua tanpa harus disuruh. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Dari hasil analisis, tampak bahwa meskipun cara yang digunakan orang tua sederhana, tetapi sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak-anak mereka.

Selain itu, cara yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak adalah dengan mendaftarkan mereka di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di TPQ yang ada di Dusun Diwekan, Desa Glapansari, anak-anak tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diberikan pembelajaran tentang akhlak dan nilai-nilai moral.

### 3. Hasil dari Pendidikan Akhlak yang Diberikan oleh Keluarga Petani

Hasil dari pendidikan akhlak yang diberikan oleh keluarga petani di Dusun Diwekan dapat dilihat dari perubahan perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi pengamatan dan wawancara, sebagian besar anak menunjukkan sikap yang mencerminkan akhlak baik, seperti lebih taat dalam beribadah, lebih sopan dalam berbicara, serta lebih patuh terhadap perintah orang tua dan menghormati orang lain.

Beberapa anak sudah mampu menjalankan sholat lima waktu secara mandiri tanpa harus selalu diingatkan. Mereka juga menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas rumah maupun tugas dari sekolah. Anak-anak pun mulai memahami bahwa menjadi anak yang baik bukan hanya sekadar mendengarkan nasihat, tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Selain itu, hasil dari pendidikan akhlak juga tampak dalam pemahaman anak-anak tentang pentingnya membantu orang tua, menghormati guru, serta menjaga hubungan baik dengan teman sebaya. Anak-anak menyampaikan bahwa mereka merasa bangga bisa membantu orang tua dan mendapat pujian atas perilaku baik mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya menjadi hafalan semata, tetapi telah menjadi bagian dari cara berpikir dan bersikap mereka sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan oleh keluarga petani memiliki pengaruh nyata terhadap perkembangan karakter anak. Meskipun dilakukan dengan cara yang sederhana dan dalam kondisi sosial ekonomi yang terbatas, nilai-nilai akhlak yang diajarkan mampu membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang kuat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga petani di Dusun Diwekan memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan akhlak anak, meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan meliputi kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, dan kedisiplinan dalam beribadah. Metode yang digunakan keluarga petani bersifat informal dan praktis, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan seperti mengikutsertakan anak dalam pengajian di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Hasil dari pendidikan akhlak tersebut tampak dalam perilaku anak-anak yang lebih santun, mandiri dalam menjalankan ibadah, serta memiliki sikap tanggung jawab dan empati terhadap lingkungan sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Gade, Syabuddin. 2019. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh : PT. Naskah Aceh Nusantara.

Mashar, Aly. 2020. *Pengantar Akhlak Islam*. Surakarta: SPI FAB Raden Mas Said.

Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: KBM INDONESIA.

Zamroni, Amin . 2017. “Strtegi Pendidikan Akhlak Pada Anak.” *Jurnal Sawwa* 12, no.2.